

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Sejarah Lokal

Secara umum sejarah lokal adalah proses perkembangan aktivitas manusia pada suatu lokal tertentu, baik dibatasi oleh geografis maupun administratif (Mulyana, dan Restu, G, 2007). Dalam pengertian sejarah Indonesia, sejarah lokal berarti sejarah daerah di Indonesia. Menurut Taufik Abdullah (2005), bahwa sebagai sebuah konsep akademis maka “sejarah lokal” mempunyai arti yang khusus, yaitu sejarah yang terjadi dalam lokalitas yang merupakan bagian dari unit sejarah bangsa atau negara. Selanjutnya menurut Taufik Abdullah, sejarah lokal adalah bidang sejarah yang bersifat geografis yang mendasarkan kepada unit kecil seperti daerah, kampung, komunitas atau kelompok masyarakat tertentu (Abdullah, 1994:52). Suatu peristiwa yang terjadi di daerah yang merupakan imbas atau latar terjadinya peristiwa nasional.¹

2. Tradisi dan Budaya

a. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari

¹ Andi Dewi Riang Tati, *Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Muatan Lokal Sejarah dan Budaya Kabupaten Bone di Sekolah Dasar*, Vol. 12 No. 1. (1 September 2016). Hal. 77.

kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa caracara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah *'Urf* (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.²

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu terupdate mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai

² Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), hal. 121.

bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial kehidupan sosial masing-masing yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya.³

1) Macam-macam Tradisi

a) Tradisi Ritual Agama

Pada awalnya "Keyakinan" Jawa datang dari kata "percaya" adalah dorongan dalam menerima sesuatu logis dan tidak logis tanpa beban atau keraguan sama sekali ini adalah kepercayaan murni. Kata ini memiliki Arti yang sama dengan keyakinan dan agama, tetapi memiliki rasa yang sangat luas. "Jawa" adalah Jawa asli Dihuni Jawa Tengah dan Timur atau orang-orang berbahasa Jawa yang bahasa aslinya adalah Java. Membahas tentang keyakinan Jawa sangat luas dan mencakup berbagai aspek sihir atau Supranatural berada di luar jangkauan kekuatan mereka.

³ Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*, hal. 121.

Komunitas Jawa jauh sebelum agama datang, mereka sudah percaya pada keberadaan Tuhan Yang Mahakuasa dengan berbagai nama seperti "Gang Gusti Murbeng Dumadi "atau Tuhan Yang Mahakuasa bahwa dalam seluruh proses kehidupan Jawa pada waktu itu adalah selalu berorientasi pada Tuhan yang Mahakuasa. Dengan demikian, orang Jawa telah mengetahui dan mengakui keberadaan Tuhan jauh sebelum agama di Jawa ribu tahun yang lalu dan telah menjadi tradisi. Sampai hari ini adalah agama Jawa adalah "Urip Pugaraning" atau pengaturan hidup berdasarkan pada karakter yang mulia.⁴

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masingmasing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.⁵

⁴ Dyah Ayu Nila Khrisna, *The Rude Duryudana And The Tricky Sengkuni*, UNS Journal Of Language Study, Vol. 01, No. 01, November 2012. Hal. 47

⁵ Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hal. 27.

Agama-agama lokal atau agama primitive mempunyai ajaranajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.⁶Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.

b) Tradisi Ritual Budaya

Tradisi itu adalah hukum lokal, itulah kira-kira ungkapan yang sering kita ambil dari kaidah fiqhiyah: "adat itu hukum", kaidah ini mungkin cocok dengan contoh yang ada di salah satu daerah di Jawa seperti tradisi merayakan lebaran idulfitri dengan memakan ketupat secara masal yang sudah sekitar 10 tahun berjalan.⁷

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara

⁶ Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), hal. 27.

⁷ Agus Zaenul Fitri, *Silaturrohim di Era New Normal: Gaya Baru Idul Fitri 1441 H/2020 M*, cet.1 September 2020, IAIN Tulungagung Press, hal. 10.

yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara dalam kepercayaan lama dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada dayadaya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.⁸

2) Sumber-sumber Tradisi

Tradisi atau adat istiadat suatu bangsa itu mulanya timbul dari kepercayaan agama, yaitu sebelum datangnya Islam. Agama Islam setelah dibentuk suatu bangsa kemudian baru melahirkan adat pula. Adat yang dipengaruhi oleh agama Islam merupakan perpaduan dari ajaran kepercayaan agama Hindu Budha. Contoh dari perpaduan itu adalah adanya pengaruh dari kebudayaan Hindu

⁸ Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal. 131.

Budha, animisme, dan dinamisme. Pengaruh dari paham tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Kepercayaan Hindu Budha

Sebelum Islam masuk di Indonesia khususnya Jawa, masyarakat masih berpegang teguh pada adat istiadat agama Hindu Budha. Pada dasarnya budaya di masa Hindu Budha merupakan manifestasi kepercayaan Jawa Hindu Budha semenjak datangnya agama Hindu Budha di Jawa.

b) Animisme

Pengertian animisme menurut bahasa latin adalah *animus*, dan bahasa Yunani *avepos*, dalam bahasa sangsekerta disebut prana/ ruah yang artinya nafas atau jiwa.⁹ Animisme dalam filsafat adalah doktrin yang menempatkan asal mula kehidupan mental dan fisik dalam suatu energi yang lepas atau berbeda dari jasad, atau animisme adalah teori bahwa segala objek alam ini bernyawa atau berjiwa, mempunyai spirit bahwa kehidupan mental dan fisik bersumber pada nyawa, jiwa, atau spirit. Sejarah Agama memandang bahwa istilah animisme digunakan dan diterapkan dalam suatu pengertian yang lebih luas untuk menunjukkan kepercayaan terhadap adanya makhluk-makhluk spiritual yang erat sekali

⁹ Proyek Binbaga Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: IAIN, 1982), hal. 25.

hubungannya dengan tubuh atau jasad. Animisme juga memberi pengertian yang merupakan suatu usaha untuk menjelaskan fakta-fakta atau alam semesta dalam suatu cara yang bersifat rasional.

c) Dinamisme

Pengertian dinamisme pada masa Socrates ditumbuhkan dan dikembangkan, yaitu dengan menerapkannya terhadap bentuk atau *form*. *Form* adalah *anasir* atau bagian pokok dari suatu jiwa sebagai bentuk yang memberi hidup kepada materi atau tubuh. Aktifitas kehidupannya dan alam sebagai sumber dasar dari benda.³⁴ Ensiklopedia umum menjelaskan bahwa dinamisme sebagai kepercayaan keagamaan primitif pada zaman sebelum kedatangan agama Hindu ke Indonesia, dengan berpedoman bahwa dasarnya adalah kekuatan yang “Maha Ada” yang berada dimana-mana. Dinamisme disebut juga pre-animisme yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai mana. Bahwa mana tidak hanya bisa terdapat pada benda, orang, dan hewan saja, melainkan juga situasi atau keadaan tertentu.¹⁰

b. Pengertian Budaya

Budaya secara harfiah berasal dari bahasa latin, yaitu *Colere* yang memiliki arti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah

¹⁰ Ibid, hal. 93.

tanah atau bertani. Dan arti ini berkembang arti *culture*, sebagai segala daya dan usaha manusia untuk merubah alam.

Koentjaraningrat mengemukakan budaya adalah keseluruhan sistem gagasan kebudayaan, tindakan dan hasil karya manusia dengan cara belajar. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.¹¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya didefinisikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Sedangkan, kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan terdiri dari dua komponen pokok, yaitu komponen isi dan komponen wujud. Komponen wujud dari kebudayaan terdiri atas sistem budaya berupa ide dan gagasan serta sistem sosial berupa tingkah laku dan tindakan. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa komponen wujud terbentuk

¹¹ Budi Suryadi, *Pengantar Antropologi*, (Bandung : Pencil Nusa Media Yogyakarta, 2012), hal. 88.

dari tiga aspek, yaitu ide, gagasan, dan tingkah laku. Adapun komponen isi terdiri dari tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama, dan kesenian. Ketujuh unsur ini saling berkolaborasi dalam penyusunan terbentuknya komponen isi.

Budaya, menurut Farr dan Ball, adalah pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat, yang berkaitan dengan perilaku mereka.¹²

3. Budaya Hari Jadi Desa Demuk

Hari jadi Desa Demuk diperingati setiap tanggal 10 Oktober, nama Demuk sendiri memiliki peristiwa sejarah, karena konon desa tersebut dulunya adalah hutan angker yang dihuni oleh para jin, setan, peri perayangan elo-elo, banaspati dan lainnya. Karena hutan tersebut dibabat oleh Djayeng Koesoemo *demit* (penunggu) hutan tersebut akhirnya mengamuk, namun karena kesaktian Djayeng Koesoemo *demit* yang mengamuk bisa dikalahkan dan hutan tersebut dijadikan desa oleh Djayeng Koesoemo dan pada 10 oktober 1893 oleh Pemerintah Hindia Belanda, tempat tersebut resmi menjadi desa.

Maka setiap tahunnya pada tanggal 10 oktober akan diperingati hari jadi desa dan dilaksanakan beberapa upacara adat sebagai berikut :

- a) Tabur Bunga (*Nyadran*) di Makam Astono Puroloyo

¹² Kastolani dan Abdullah Yusof, *Relasi Islam dan Budaya Lokal Studi tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*, Vol. 04 No. 01, Agustus 2016, hal. 57.

Salah satu tradisi yang melekat pada jiwa masyarakat Jawa adalah tradisi *Nyadran*. Secara filosofis *nyadran* adalah ritual simbolik yang sarat dengan makna menurut adat kejawaan, *sadranan* berarti kemenyan, bunga dan air doa. *Sadran* berarti kembali atau menziarahi makam atau tempat yang dianggap sebagai cikal bakal suatu desa biasanya masyarakat menamakan tempat tersebut sebagai *punden* yaitu makam cikal bakal Dusun setempat.¹³

Tujuan upacara *nyadran*, yaitu untuk mengenang roh leluhur, mengirim doa untuk arwah leluhur dan keluarga yang mendahului. Upacara sakral ini dilaksanakan secara teratur yaitu satu tahun sekali setiap tanggal 10 Oktober yaitu pada hari jadi Desa Demuk.

b) Sholawat Nariyah di Lapangan Desa Demuk

Sholawat Nariyah dilaksanakan keesokan harinya setelah melaksanakan upacara tabur bunga di Makam Astono Puroloyo, dihadiri oleh masyarakat Desa Demuk.

c) Festival Takir Plontang di jalan depan Balai Desa Demuk dan di Lapangan Desa Demuk

Dalam ritual Jawa *takir plontang* adalah salah satu ritual yang tidak bisa ditinggalkan. *Takir plontang* adalah tempat atau wadah yang digunakan untuk meletakkan makan dan biasanya digunakan sebagai sesaji, terbuat dari daun pisang dan janur yang

¹³ Muhammad Lukman Hakim, *Makna dan Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Nyadran DI Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Jogjakarta*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hal. 5.

dibentuk menyerupai perahu dan diujung kanan dan kiri dibentuk dengan lidi. Dalam acara *takir plontang* ini memiliki tujuan yang sangat bermakna yaitu untuk menjaga kerukunan dan kebersamaan dalam semangat gotong royong antar masyarakat Desa Demuk.

d) Kirab Pusaka R.M. Djayengkusumo

Pusaka yang dikirabkan ada tiga pusaka, yang pertama berupa Keris Dapur Sempana yang bernama Kyai Sepaner, yang kedua adalah berupa pedang yang bernama Naga Reca, yang ketiga berupa Keris yang bernama Sempana Blandong atau Jalak Pamungkang Kurungan. Ketiga pusaka tersebut adalah pusaka peninggalan dari R.M. Djayengkusumo.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti yang mana memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Penelitian terdahulu ini juga dapat dijadikan pertimbangan oleh peneliti untuk melakukan penelitian sehingga dapat memberikan referensi dalam menulis ataupun mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti dapat membandingkan antara penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu yang mana menjelaskan tentang beberapa hasil penelitian sebelumnya namun masih memiliki kesamaan tema yang dibahas oleh peneliti mengenai Budaya Hari Jadi Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung Sebagai Upaya Memperingati Cikal Bakal Desa.

Sebagai bahan referensi diambil dari 3 judul penelitian terdahulu yang mana sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian sekarang, yang pertama skripsi yang ditulis oleh Muhammad Luqmanul Hakim (2015) yang berjudul “ Makna dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa masyarakat Dusun Tritis Kulon memiliki pemahaman yang kental dan kuat mengenai tradisi nyadran sehingga masyarakat dusun secara serempak tetap hingga hari ini melestarikan budaya nenek moyang tersebut, prosesi ritual nyadran di Dusun Tritis Kulon secara umum hampir sama dengan tradisi yang berlangsung di tempat lain. Adapun urutan prosesi ritual nyadran di Dusun Tritis Kulon tersebut adalah membersihkan desa dan makam, tabur bunga, malam tirakatan, kentongan, membaca ayat suci Al-Quran, penyembelihan kambing, kenduri rumah, kenduri di bangsal makam, kenduri pelataran rumah, makan bersama, adapun makna dan nilai-nilai filosofis tradisi nyadran adalah: melestarikan warisan nenek moyang, wujud terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai wadah silaturahmi, perwujudan sikap rukun, perwujudan sikap hormat, perwujudan kedewasaan kehidupan beragama, dan sebagai perwujudan sikap keseimbangan kehidupan sosial.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Iva Yuroidha (2018) yang berjudul “Studi Upacara Larung Sungai Pada Masyarakat Islam di Karang Pilang” Penelitian ini menjelaskan tentang budaya Larung Sungai yang sudah turun

temurun oleh masyarakat bantaran sungai Surabaya, yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali di barengi dengan hari Habitat Internasional. Budaya Larung dimaksudkan untuk menjaga kebersihan sungai, menjaga lingkungan sesuai konsep joko kali, dan membuang sangkal (penyakit) atau balak, supaya warga bantaran sungai terhindar dari bencana. Budaya Upacara ini sangat berbeda dengan budaya lain, dimana pelaksanaan dilakukan di desa. Namun pelaksanaan Upacara Larung Sungai ini ada di tengah kota Surabaya, yang masih melakukan budaya seperti itu. Dalam proses pelaksanaan tradisi Upacara Larung Sungai warga menyiapkan sebuah tumpeng besar yang tingginya dua meter dengan lebar satu meter serta lauk dan pelengkapannya. Pendekatan penelitian yang di gunakan adalah kualitatif, yakni penelitian lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Dalam penelitian menggunakan teori simbol yang digagas oleh Clifford Geertz, dalam teorinya menjelaskan bahwa makna berasal dari kebudayaan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri dan berasal dari penafsiran-penafsiran yang di lakukan oleh manusia. Dalam pelaksanaan Upacara Larung Sungai di dalamnya terdapat symbol-simbol yang memiliki makna, sehingga masyarakat Islam memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai Upacara Larung Sungai.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Juliana M. (2017) yang berjudul “Tradisi *Mappasoro* Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba ” karya ini membahas tentang tradisi

Mappasoro yang merupakan suatu acara yang dilakukan apabila ada seseorang yang meninggal dunia, maka keluarga yang ditinggalkan melaksanakan *mappasoro*. Sedang urusan orang mati mempunyai aturan dalam agama islam, oleh sebab itu apabila kita boleh terlepas dari tuntunan serta petunjuk yang ada dan dibenarkan menurut agama islam, karena agama bukanlah sebuah alat, akan tetapi sama sekali tidak menentang adat, sepanjang adat itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang telah dibenarkan agama. Oleh karena diharapkan supaya tradisi *mappasoro* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat khususnya masyarakat Bulukumpa, adalah merupakan suatu adat yang berdasarkan dan dibenarkan menurut agama. Apabila *mappasoro* ditinjau dari nilai-nilai islam pada prinsipnya tidak bertentangan hanya saja pelaksanaan *mappasoro* yaitu waktu pemberian *mappasoro* setelah pemakaman bagi yang membaca talqin hanya di bacakan ketika orang sedang menghadapi sakratulmaut. Tentang fungsi *mappasoro* sebagai sedekah yang pahalanya menjadi pengantar ke alam kubur bagi simayat dan tambahan amal baginya tidak sesuai dengan ajaran islam yang mengajar seseorang di dalam kubur ada tiga yaitu: Amal Jariyah, mengajarkan ilmu yang berguna, mempunyai anak yang saleh.

Tabel 2.1

Kajian Penelitian Terdahulu

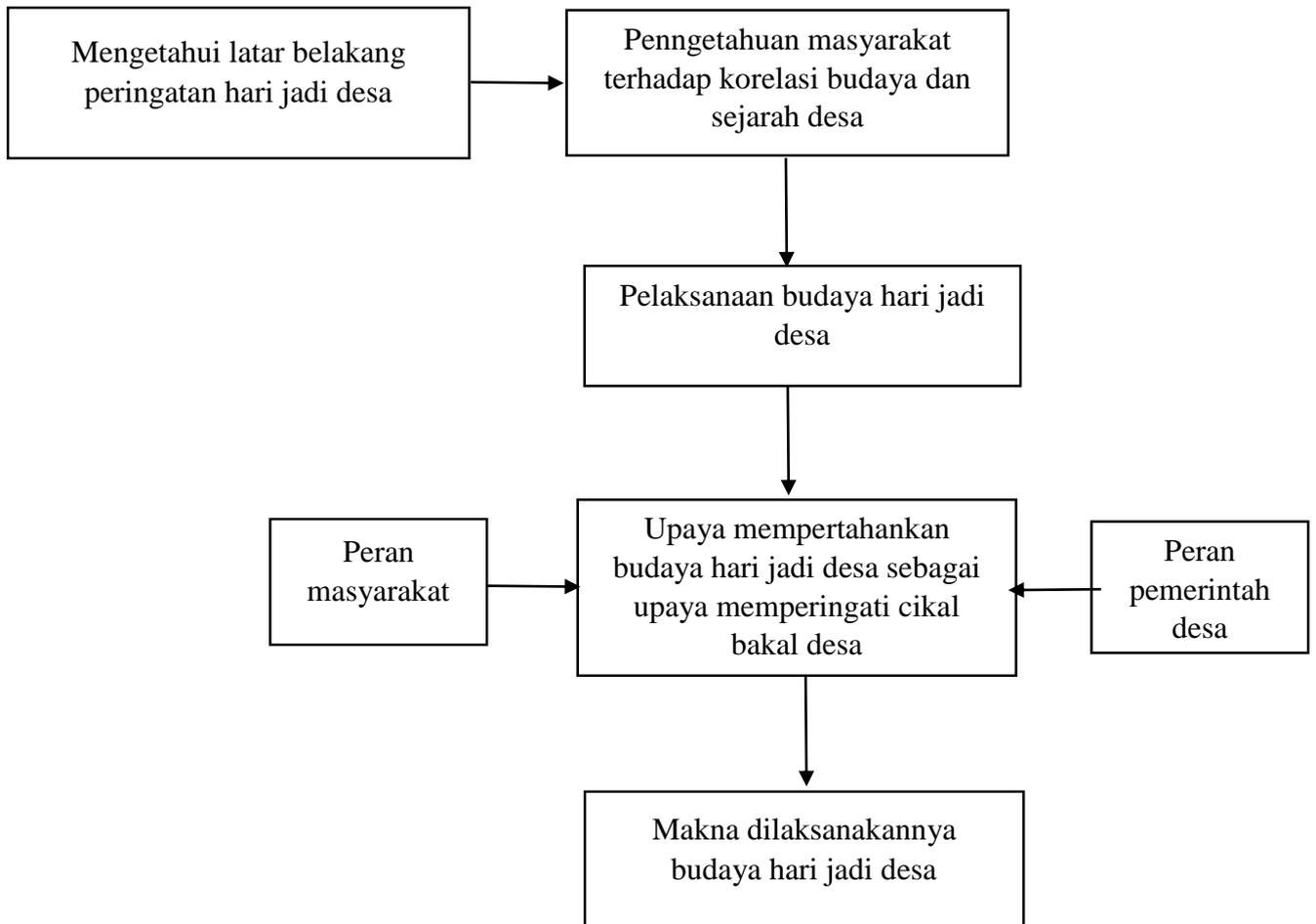
No.	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Iva Yuroidha (2018) “Studi Upacara Larung Sungai Pada Masyarakat Islam di Karang Pilang”.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian deskriptif.	Sama-sama mengkaji mengenai sebuah tradisi yang masih eksis hingga saat ini.	perbedaan penelitian Iva Yuroidha dengan penelitian peneliti, penelitian Iva Yuroidha mengkaji mengenai sebuah tradisi, sedangkan penelitian peneliti membahas mengenai prosesi, makna serta sejarah dari sebuah tradisi.
2	Muhammad Luqmanul Hakim (2015) Makna dan Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi <i>Nyadran</i> di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta.	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi.	Sama-sama membahas mengenai sebuah tradisi di suatu daerah yang masih eksis hingga saat ini	Perbedaan penelitian Muhammad Luqmanul Hakim mengkaji mengenai makna dan nilai filosofis dari sebuah tradisi sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas

				mengeni prosesi, makna serta sejarah dari sebuah tradisi.
3	Juliana M. (2017) Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penelitian <i>field research</i> .	Sama-sama mengkaji mengenai sebuah tradisi yang masih eksis hingga saat ini.	Perbedaan penelitian Juliana M. Mengkaji mengenai pandangan masyarakat islam mengenai sebuah tradisi, sedangkan penelitian peneliti membahas mengenai prosesi, makna serta sejarah dari sebuah tradisi.

Jadi dapat dipaparkan mengenai perbedaan dalam pengkajian dari penelitian terdahulu bahwa penelitian dengan judul “Budaya Hari Jadi Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung sebagai Upaya Memperingati Cikal Bakal Desa” mengkaji mengenai bagaimana sejarah desa serta bagaimana prosesi upacara memperingati desa serta apa makna dari diadakannya upacara peringatan hari jadi dan upaya dari berbagai pihak dalam mengingat dan mempertahankan budaya peringatan hari jadi yang sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian

C. Paradigma Penelitian

Gambar 2.1



Paradigma penelitian diatas telah menunjukkan bagaimana arah pemikiran peneliti. Awal mula pemikiran peneliti yaitu berawal dari keingintahuan peneliti mengenai latar belakang diadakannya peringatan budaya hari jadi Desa Demuk yang setiap tahunnya diperingati pada tanggal 10 Oktober yang mana kemudian pengetahuan masyarakat mengenai kejadian sejarah dan tokoh dibalik rangkaian peristiwa sejarah mulai dari tokoh yang menemukan Desa Demuk, alasan tokoh tersebut bisa

menemukan Desa Demuk, hingga alasan dibalik penamaan Desa Demuk. Dari hal tersebut yang akhirnya membawa kesadaran masyarakat akan pentingnya memperingati hari jadi Desa Demuk yang mereka laksanakan setiap tahun. Selain itu terdapat makna yang terkandung dari setiap acara dalam rentetan budaya peringatan hari jadi Desa Demuk. Terdapat peran dari masyarakat dan pemerintah desa untuk tetap mempertahankan peringatan budaya hari jadi desa sehingga peringatan budaya hari jadi desa yang ada di Desa Demuk ini tetap berlangsung hingga saat ini.